

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyakit menular tropis masih merupakan salah satu masalah kesehatan utama di negara yang beriklim tropis. Salah satu penyakit menular tropis tersebut adalah demam thypoid, yang disebabkan oleh *Salmonella typhi*. Demam thypoid banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Penyakit ini sangat erat kaitannya dengan sanitasi lingkungan yang kurang, hygiene pribadi serta perilaku masyarakat (David Maulana et al., 2023).

Typhoid berasal dari bahasa Yunani "typhos" yaitu penderita demam dengan gangguan kesadaran, thypoid merupakan penyakit infeksi yang terjadi pada usus halus yang disebabkan oleh makanan atau minuman yang terkontaminasi oleh bakteri *Salmonella thypi* dan *Salmonella para thypi*. Kuman-kuman tersebut menyerang pada sistem pencernaan, dan ditandai demam atau terjadi peningkatan suhu tubuh (hipertermi) yang berkepanjangan. Demam thypoid biasanya menyerang saluran pencernaan dengan gejala yang umum yaitu gejala demam yang lebih dari 1 minggu. Penyakit demam thypoid bersifat endemik dan merupakan salah satu penyakit menular yang tersebar hampir di sebagian besar negara berkembang termasuk indonesia dan menjadi masalah yang sangat sering terjadi (Nuruzzaman & Syahrul, 2021).

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2022 di Indonesia insidensi kasus demam thypoid masih termasuk tinggi. Prevalensi demam thypoid anak di Indonesia lebih sering terjadi pada anak kelompok usia sekolah yaitu dimana demam typoid pada kelompok usia sekolah mencapai 62.0% dan prasekolah sekitar 38.0%. Sedangkan untuk angka insidensi terbanyak demam thypoid di Indonesia adalah usia 2-15 tahun. Di Negara Indonesia, demam thypoid dikatakan sebagai penyakit yang selalu ada sepanjang waktu di kalangan masyarakat (World Health Organization, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta mengenai system surveilans terpadu pada tahun 2024 jumlah penderita demam thypoid meningkat menjadi 46.142 jiwa dari 44.422 penderita. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian demam thypoid di DIY termasuk tinggi (DIY Dinkes, 2021). Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul masyarakat Kabupaten Gunungkidul berupaya untuk menampung air di Penampungan Air Hujan (PAH) pada musim hujan. Sistem PAH yang dipergunakan

masih berbentuk sederhana, yaitu membuat tempat penampungan yang terbuat dari beton dimana air hujan yang jatuh di atap rumah langsung dialirkan ke PAH tersebut. Inilah salah satu faktor yang berpotensi menyebabkan penyakit demam thypoid di daerah setempat karena penampungan air yang terkontaminasi oleh kotoran akibat jarang dikuras dan dibersihkan serta sampah dan binatang yang jatuh ke dalam penampungan (Setiawan Hery, 2023). Studi pendahuluan di Ruang Dahlia RSUD Wonosari menyebutkan bahwa pasien thypoid yang di rawat rata-rata usia 4-15 tahun. Proses keperawatan pada pasien thypoid di RSUD Wonosari selama ini dapat diatasi dengan baik dan tidak ditemukan komplikasi. Pada pasien demam rata-rata perawatan 6 hari dalam 3 bulan terakhir dengan rata rata pasien sebanyak 13 pasien setiap bulannya.

Thypoid adalah penyakit infeksi akut yang menyerang pada saluran cerna dan dapat pula terjadi gangguan kesadaran pada penderita. Thypoid memperlihatkan gejala lebih berat dibandingkan demam enterik yang lain. Penanganan yang tidak adekuat atau terlambat akan menyebabkan komplikasi di usus halus, diantaranya perdarahan, perforasi, dan peritonitis. Pasien yang mengalami nyeri hebat juga dapat mengalami syok neurogenic, komplikasi dapat menyebar di luar usus halus, misalnya bronkitis, kolelitiasis, peradangan pada meningen, dan miokarditis (Juang et al., 2023).

Salah satu masalah utama yang timbul pada pasien demam typhoid yaitu hipertermia. Demam terjadi karena adanya peningkatan suhu tubuh yang berhubungan dengan ketidakmampuan tubuh untuk menghilangkan panas ataupun megurangi produksi panas. Demam menjadi tanda adanya kenaikan set point hipotalamus akibat infeksi atau ketidakseimbangan antara produksi dan pengeluaran panas (Cahyaningrum & Putri, 2022). Demam yaitu suatu gejala dari penyakit yang terjadi ketika keadaan suhu tubuh yang menjadi lebih tinggi dari batas normal. Suhu tubuh normal dewasa berkisar  $36,4^{\circ}\text{C}$  -  $37,6^{\circ}\text{C}$ . Pada anak suhu tubuh normalnya yaitu  $37^{\circ}\text{C}$  –  $37,3^{\circ}\text{C}$  atau tidak lebih dari  $98.6^{\circ}\text{F}$  (Delaune & Patricia K. Ladner, 2019). Demam merupakan respon normal tubuh saat melawan infeksi. Infeksi terjadi karena masuknya mikroorganisme ke dalam tubuh seperti virus, bakteri, parasite maupun jamur (Sodikin et al., 2019).

Penelitian menyebutkan bahwa demam yang terjadi pada anak akan membahayakan kondisi kesehatan anak seperti kekurangan cairan (dehidrasi), kekurangan oksigen, kerusakan neurologis, hingga terjadinya kejang demam. Demam pada anak yang ditangani dengan cepat dan tepat agar meminimalkan resiko kesehatan pada anak (Fatoni et al., 2023). Penanganan demam pada anak berbeda dengan orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan jika tindakan dalam mengatasi demam tidak cepat dan tepat maka akan mengganggu

pertumbuhan dan perkembangan pada anak membahayakan keselamatan anak serta menimbulkan komplikasi seperti kejang hingga penurunan kesadaran pada anak yang mengalami demam (Cahyaningrum & Putri, 2022).

Masalah keperawatan tersebut dapat dicegah dengan penatalaksanaan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan secara menyeluruh mulai dari pengkajian masalah, menentukan diagnosa, membuat intervensi, implementasi serta evaluasi asuhan keperawatan pada pasien demam (Beno et al., 2022). Keluhan diatas dapat ditangani dengan kolaborasi farmakologi dan non farmakologi seperti memberikan obat antipiretik dan non farmakologi seperti melonggarkan pakaian pasien memberikan terapi kompres hangat. Antipiretik bekerja secara sentral menurunkan pusat pengaturan suhu di hipotalamus, yang diikuti respon fisiologis termasuk penurunan produksi panas, peningkatan aliran darah ke kulit, serta peningkatan pelepasan panas melalui kulit. Pemberian terapi kompres hangat merupakan salah satu terapi non farmakologis jenis hidroterapi yang dapat meningkatkan melebarkan pembuluh darah di permukaan kulit. Vasodilatasi ini akan meningkatkan meningkatkan sirkulasi dan mempercepat pengeluaran panas melalui kulit, serta memberikan efek menenangkan yang dapat meningkatkan kenyamanan anak (Dentika & Arniyanti, 2023).

Terapi kompres hangat tetap diperlukan dalam penatalaksanaan demam thypoid di rumah sakit karena merupakan salah satu bentuk terapi nonfarmakologis untuk membantu menurunkan suhu tubuh. Meskipun terapi utama dalam penanganan demam adalah terapi farmakologis dengan antipiretik, kombinasi dengan metode kompres hangat dapat mempercepat proses penurunan suhu tubuh melalui mekanisme perpindahan panas secara konduksi, yaitu perpindahan panas dari tubuh ke media yang lebih dingin (kompres). Di lingkungan rumah sakit, penerapan kompres hangat juga bertujuan meningkatkan kenyamanan pasien, mengingat suhu tubuh yang tinggi dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan kegelisahan, terutama pada pasien anak. Dalam kondisi demam yang berkepanjangan atau suhu tubuh yang sulit turun, kompres hangat berperan sebagai intervensi tambahan yang aman, baik digunakan sambil menunggu efek kerja antipiretik maupun saat terjadi keterlambatan respons terhadap obat.

Pada pasien dengan demam thypoid, suhu tubuh cenderung mengalami fluktuasi (naik dan turun) akibat pengaruh toksin yang dihasilkan oleh *Salmonella typhi* terhadap pusat pengatur suhu di hipotalamus. Kompres hangat dapat diberikan kapan saja karena bersifat nonfarmakologis, tidak menimbulkan efek samping sistemik, serta tidak memiliki batasan dosis sebagaimana obat antipiretik. Sebaliknya, obat antipiretik bekerja melalui mekanisme

farmakologis, yaitu dengan menurunkan produksi prostaglandin di hipotalamus. Penggunaan antipiretik memerlukan aturan dosis, interval waktu pemberian, serta pemantauan terhadap kemungkinan efek samping, sehingga tidak dapat diberikan secara sembarangan (Putra & Adimayanti, 2022).

Kompres hangat paling efektif digunakan saat suhu tubuh berada dalam rentang 37,5–39,5°C, karena pada rentang tersebut tubuh sedang mengalami peningkatan suhu akibat proses pirogenik. Namun, pada kondisi demam tinggi ekstrem ( $\geq 40^\circ\text{C}$ ), pemberian kompres hangat tidak disarankan karena dapat menjadi kontraindikasi fisiologis dan berisiko memperburuk kondisi pasien. Pada suhu tubuh yang sangat tinggi, kemampuan tubuh untuk mengkompensasi kehilangan panas dapat terganggu, sehingga kompres hangat justru berpotensi menyebabkan gangguan sirkulasi perifer, hipotensi, hingga kejang demam. Oleh karena itu, pada suhu ekstrem, terapi antipiretik sistemik lebih dianjurkan karena bekerja lebih cepat dan terkontrol (Noor Sofikah et al., 2021).

Pemberian kompres hangat pada pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh. Kompres air hangat dilakukan pada pembuluh darah besar seperti axilla (ketiak) dan femoral (lipatan paha) selama kurang lebih 15-30 menit (Simangunsong et al., 2021). Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai proses keperawatan pasien dengan pengelolaan kasus penerapan kompres hangat pada anak dengan demam thypoid dengan pendekatan karya tulis ilmiah.

## **B. Rumusan Masalah**

Thypoid merupakan penyakit infeksi yang terjadi pada usus halus yang disebabkan oleh makanan atau minuman yang terkontaminasi oleh kuman *Salmonella Thypi*. Di Indonesia, penyakit thypoid bersifat endemik atau penyakit yang selalu ada di masyarakat sepanjang waktu walaupun dengan angka kejadian yang kecil. Pada usia 5-14 tahun merupakan usia anak yang kurang memperhatikan kebersihan diri dan kebiasaan jajan yang sembarangan sehingga dapat menyebabkan penyakit demam thypoid. Demam thypoid pada anak biasanya memiliki salah satu tanda seperti demam, diare, muntah, nyeri perut, dan sakit kepala. Hal ini terutama bila demam sudah berlangsung selama 7 hari atau lebih. (Silvah Amara et al., 2024). Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut maka dilakukan rencana tindakan farmakologis, nonfarmakologis, maupun kombinasi keduanya. Berdasarkan uraian di maka penulis tertarik untuk mengambil kasus "Bagaimana efektivitas penerapan kompres hangat pada anak dengan demam thypoid?"

### **C. Tujuan**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan Umum untuk menganalisis efektivitas terapi kompres hangat dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam akibat thypoid berdasarkan penerapan asuhan keperawatan dalam manajemen demam, yang mencakup proses pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, pelaksanaan tindakan, serta evaluasi dalam praktik keperawatan.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi suhu tubuh anak yang mengalami demam thypoid sebelum dilakukan intervensi kompres hangat dengan menggunakan alat ukur suhu tubuh termometer.
- b. Menentukan diagnosis keperawatan yang relevan pada anak dengan demam thypoid berdasarkan SDKI.
- c. Menyusun rencana intervensi keperawatan yang meliputi pemberian kompres hangat sebagai tindakan non-farmakologis dalam manajemen hipertermia.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan berupa kompres hangat dengan menggunakan air hangat bersuhu antara 37°C hingga 43°C yang diaplikasikan pada area tubuh tertentu seperti dahi, aksila, dan lipatan paha selama 15 menit.
- e. Mengevaluasi perubahan suhu tubuh dengan membandingkan data sebelum dan sesudah pemberian terapi dan mengevaluasi tingkat kenyamanan anak setelah implementasi kompres hangat.

### **D. Manfaat**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan tambahan literatur dan tambahan pengetahuan bagi pengembangan ilmu keperawatan serta ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan anak khususnya pada pasien anak dengan demam thypoid.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Keluarga Pasien**

Memberikan pengetahuan dalam deteksi dini demam thypoid pada anak dan membudayakan pengelolaan penderita demam thypoid secara mandiri di rumah.

b. Bagi Perawat

Studi kasus ini diharapkan menjadi panduan dan dapat diterapkan dalam melakukan asuhan keperawatan pada anak dengan demam thypoid.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan tambahan sumber kepustakaan dan pengetahuan di bidang keperawatan khususnya masalah yang terjadi pada anak dengan demam thypoid.

d. Bagi Penulis

Mendapatkan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang telah didapat dalam perkuliahan pada anak dengan demam thypoid.